

INTISARI

Transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat merupakan wujud kemitraan antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai perusahaan inti dengan transmigran sebagai petani plasma. Tujuan utama dari program ini antara lain untuk meningkatkan taraf hidup transmigran yang nampak pada peningkatan kondisi sosial ekonominya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi para transmigran dan hubungannya dengan daerah asal. Kondisi sosial terdiri dari beberapa indikator seperti: peningkatan pendidikan, perumahan, air minum serta penerangan, sedangkan kondisi ekonomi indikatornya adalah nilai rumah, pemilikan harta, ternak dan pendapatan, sedangkan hubungan daerah asal meliputi pengiriman surat dan uang.

Analisis didasarkan atas 308 responden pada tujuh desa yaitu : desa 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan desa 8. Teknik analisa yang dipakai merupakan kombinasi antara tabel silang dan uji beda.

Temuan dalam studi ini secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan tertinggi anggota rumah tangga sudah mengalami perubahan terutama pendidikan tingkat dasar (dari 75,4% turun menjadi 65,3%) dan pendidikan tingkat menengah mengalami kenaikan dari 24% menjadi 33,1%, sedangkan pendidikan tinggi tidak mengalami perubahan. Perumahan transmigran terutama luas lantai rumah sudah memenuhi syarat seluas $7m^2$ /orang, luas rata-rata lantai rumah transmigran $35,30m^2$ dengan anggota rumah tangga 4,6 jiwa. Penerangan rumah transmigran didominasi oleh lampu tempel 85,5%, selebihnya petromak dan listrik. Sumber air minum transmigran didominasi oleh sumur (98,4%) dan selebihnya dari mata air dan air sungai. Kesimpulannya kondisi sosial transmigran PIR-BUN masih rendah dan perlu adanya penanganan yang lebih serius dari semua pihak yang terkait sehingga bisa lebih ditingkatkan lagi.

Kondisi ekonomi transmigran yang dibedakan atas dua bagian yaitu kepemilikan (rumah, harta, ternak) dan pendapatan. Kondisi ekonomi rendah sebanyak 33%, kondisi sedang sebanyak 32,8%, kondisi tinggi 34,1%. Pendapatan rumah tangga transmigran digolongkan atas tiga yaitu: rendah sebanyak 31,8%, sedang sebanyak 30,2%, dan tinggi sebanyak 38%. Pendapatan rata-rata setiap bulannya Rp. 207.680. Besar kecilnya pendapatan rumah tangga transmigran dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: banyaknya pekerja dalam rumah tangga, adanya pekerjaan sampingan serta telah dilakukannya konversi kebun. Kebutuhan fisik minimum rumah tangga dengan 2 anak di Kalimantan sebesar Rp. 301.000 setiap bulannya (BPS 1989). Kesimpulannya secara umum pendapatan rumah tangga transmigran berada dibawah kebutuhan fisik minimum.

Hubungan dengan daerah asal yang diwujudkan dengan pengiriman surat dan uang sangat erat dengan besarnya pendapatan transmigran. Jumlah uang rata-rata yang dikirim setahun terakhir adalah sebagai berikut: Rp. 56.724, untuk yang berpendapatan rendah, Rp. 63.590, untuk yang berpendapatan sedang dan yang berpendapatan tinggi mengirim Rp. 104.194.

ABSTRACT

Transmigration of the *Perkebunan Inti Rakyat* model is considered as the realization of the cooperation between the *BUMN* (government owned enterprises) as the core company and the transmigrants as the plasma farmers. The main aims of the program are, among others, to improve the standard of living of the transmigrants, of which could be observed from the socioeconomic conditions.

The study aims at finding out the socioeconomic conditions of the transmigrants, and the relations between these migrants and their village of origin. The social conditions consist of several indicators such as: the improvement of education, housing, drink water and lighting, whereas the economic conditions consist of indicators such as the value and quality of housing, household assets, cattle ownership, and income, while the relations with the original village include remittances and communication through letters or mouth-to-mouth information from and to the city.

The analysis of the study is based on 308 respondents selected from seven villages, whereas the technique of analysis used is the combination of cross tabulation and difference of means tests.

The study shows that the highest level of education owned by the household members has improved particularly primary school education, which experienced a decline from 75.4 percent to 65.3 percent, secondary school education, which increased from 24 percent to 33.1 percent. Higher education, however, has remained the same. Most of the migrants' houses have met the housing standard, i.e., seven square meters per person making the size of 35.30 square meters per house accommodating an average of 4.6 members per household. Lighting consists of *lampu tempel* (kerosene lamp) (85.5 percent), and electricity lamp. As much as 98.4 percent of migrants use well-water for drinking and other household purposes; the rest obtain water from the river. All in all, the social conditions of migrants of the *PIR* plantations are considerably low. This needs serious attention from related authorities of all levels for improvements.

The economic conditions of migrants could be distinguished into two categories: housing, cattle, and asset ownership, and household income. The low economic conditions of the migrants reached to 34.1 percent, 32.8



percent for moderate, and 34.1 percent for those with better economic conditions. The income of migrants' households consists of three categories: 31.8 percent having low income, 30.2 percent receiving moderate income, and 38 percent of migrants who have considerably high income. The average monthly income of the migrants is Rp 301,000.00 (Central Bureau of Statistics, 1989), which means that the household income of a transmigrant is still below the physical quality of life index (PQLI). The migrants' relationship with the village of origin is realized through the sending of letters as well as remittances which depend entirely on the size of the migrants' respective household income. The average size of annual remittances are as follows Rp 56,724.00 sent by migrants with low income, Rp 63,590.00 sent by migrants with moderate income, and Rp 104,194.00 sent home by migrants with considerably higher income.